

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik pada multi konteks yang mencakup: Konteks pendidikan, yaitu Politeknik ITB Bandung; konteks industri, yaitu PT Nasional Gobel, Garuda Indonesia (General maintenance facility), dan PT United Tractor International (UTI). Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi situs untuk fokus yang sama — menggunakan metode pengumpul dan analisis data yang sama — mengacu pada kaidah-kaidah penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1983, 1994), Huberman & Miles (1984, 1994), dan Spreadley (1980).

Dalam pengumpulan data peneliti berpegang pada fokus, kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan pemilihan narasumber — sesuai dengan rambu-rambu yang kemukakan oleh Huberman & Miles, (1984, 1994), dan Lincoln & Guba (1985). Tiga unsur pertama dianalisis dan dibangun sejak pengembangan desain, melalui telaah konseptual, isu-isu yang muncul dalam media masa dan seminar, serta narasumber yang berada disekitar konteks dan fokus. Langkah berikutnya adalah prosedur memilih narasumber, instrumentasi, pengumpulan dan analisis data, serta membangun keabsahan penelitian.

A. Prosedur Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian ini narasumber diartikan sebagai orang yang mengetahui secara jelas tentang informasi yang diperlukan, orang yang menjadi sumber informasi atau informan untuk mengungkap suatu kasus. Pemilihan narasumber dalam kualitatif naturalistik bertujuan untuk mengoptimalkan ruang lingkup dan informasi

yang dibutuhkan (Lincoln & Guba, 1985: 224). Narasumber dipilih dalam konteks penelitian, melalui kasus-kasus terpilih sesuai dengan fokus dan data yang dibutuhkan untuk analisis. Penentuan narasumber bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut kaidah purposif. Karakteristik utama pemilihan narasumber adalah berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redundance*) data.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada empat parameter yang dikemukakan Huberman (1984: 38) yaitu; konteks (suasana, keadaan, atau latar), perilaku, peristiwa, dan proses. Sumber informasi pada ke empat parameter ini disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

TABEL 3.1. SUMBER INFORMASI PADA EMPAT PARAMETER

Parameter	Situs Politeknik	Situs Industri
Konteks	Politeknik ITB; kantor pusat, kantor jurusan teknik mesin, ruang kelas, laboratorium, bengkel kerja, bengkel CNC, dan bengkel las.	Kantor perusahaan (personalia), kantor departemen produksi (desain, dan produksi), departemen perawatan dan perbaikan.
Pelaku	Direktur, Pemb. Direktur I dan IV, ketua jurusan teknik mesin, sekretaris jurusan teknik mesin, ketua program studi mesin instalasi dan produksi, mesin AC, ketua laboratorium pengujian mesin, laboratorium energi, kepala bengkel kerja, CNC, las, dosen, instruktur, dan mahasiswa.	Kordinator HRD, kepala pusat pendidikan dan latihan, manajer departemen, kepala seksi perawatan dan komponen, staf teknis atau lulusan Politeknik ITB (reguler).
Peristiwa	Pembelajaran di kelas, laboratorium, bengkel kerja, CNC, dan las, serta kasus-kasus yang terjadi pada setiap proses pembelajaran.	Aktivitas lulusan dalam kegiatan latihan, orientasi dalam dunia kerja, pengembangan kemampuan di lingkungan kerja, serta kasus-kasus yang terjadi pada setiap proses kerja.
Proses	Mengajar belajar di kelas, laboratorium, bengkel kerja, CNC, dan las; mencakup penyajian dan pengembangan materi, serta penilaian hasil belajar.	Aktivitas kerja lulusan politeknik dalam menangani masalah pekerjaan, pembuatan desain, gambar teknik, konstruksi, dan produksi.

Narasumber ini diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkap kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian — satuan sosial atau fisik yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan sesuai dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, kasus menjadi kekuatan atau satuan analitik dalam pemilihan data, hanya satu kasus atau mencakup berbagai kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik, dan waktu atau episode). Peneliti juga memberi peluang adanya subkasus di dalam satu kasus, dan kasus-kasus itu dibedakan atas kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim.

Kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada kedua situs dan mencakup keempat parameter di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui analisis kasus negatif, kasus ekstrim kalau mungkin ada dan kaidah-kaidah keabsahan data lainnya.

Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti dengan bersungguh-sungguh mengamati dan memperhatikan ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data, kasus negatif ini digunakan untuk memperhalus dan memperbaiki hipotesis kerja. Apabila dalam satu kasus tidak ada kasus negatif, peneliti menghentikan perbaikan hipotesis dan meyakini penyebab kasus yang sedang diperhatikan sudah tepat.

Analisis kasus negatif pada penelitian kualitatif identik dengan analisis varians dalam penelitian kuantitatif (Lincoln & Guba, 1985: 312). Kasus negatif

dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif, untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian (Olesen, 1994: 165). Kasus negatif juga dapat memfasilitasi munculnya berbagai model dan menjelaskan variasi-variasi serta pola-pola yang berbeda (Morse, 1994: 230). Kasus negatif dibutuhkan dalam pengumpulan data untuk menyediakan informasi bagi para pembaca, sebagai sumber bagi pembaca untuk memberikan pertimbangan pada kredibilitas teori (Denzim, 1994: 508). Konsekuensinya, dalam proses pengambilan sampel, peneliti juga harus menjamah kasus-kasus negatif itu. Dengan kata lain, kasus negatif tetap diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memenuhi kriteria kejenuhan dan ketepatan pengumpulan data.

Kasus negatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kesalahan serta memperbaiki hipotesis. Pemeriksaan atas kasus negatif ini identik dengan analisis varians pada penelitian kuantitatif yang digunakan untuk membuktikan hipotesis. Analisis kasus negatif dilakukan dengan meninjau kembali hal-hal yang sudah terjadi. Peneliti secara terus-menerus memperhalus dan menguji hipotesis sehingga semua anggota kelas yang mempunyai karakteristik sama bersatu dan membangun versi akhir suatu hipotesis.

Kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperhatikan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua kutub tertentu sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilah atas dua tipe, yaitu situasi dan bias informan, keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif, seperti dua ilustrasi yang disajikan berikut.

Pertama, situasi ekstrim. Misalnya dalam kasus rencana mengajar dosen. Seyogianya ditemukan bahwa setiap dosen membuat rencana harian secara tertulis dan sesuai dengan struktur rencana mengajar, dituangkan sesuai dengan komponen-komponennya. Kenyataannya, ada sebagian dosen yang membuat rencana mengajar,

tetapi tidak utuh. Di pihak lain ada dosen yang mengajar tanpa rencana harian secara tertulis. Dalam kasus ini juga ditemukan bahwa unsur administrasi tidak mendukung terwujudnya pola rencana tertulis pada kegiatan mengajar dosen di kelas. Pada ilustrasi ini tergambar bahwa, kutup positif mengacu pada struktur ideal, dan negatifnya pengingkaran terhadap struktur ideal itu.

Kedua, bias informan. Peneliti juga mempertentangkan nilai positif dan negatif. Dalam hal ini, peneliti secara hati-hati mengidentifikasi informasi yang diberikan oleh informan. Pemeriksaan atas kasus ekstrim dimulai dari proses memilih informan. Peneliti mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang dialami oleh informan, jika kasus itu dikonfirmasi kepadanya. Misalnya, informan akan lebih beruntung jika dia mengingkari pertanyaan peneliti atas kasus yang sedang diperhatikan, tetapi informan itu justru mendukung. Jawaban ini di luar dugaan peneliti, jawaban-jawaban seperti ini penting dan sangat berarti untuk memperkuat dan meyakinkan peneliti atas sesuatu atau kasus yang sedang di perhatikan.

Tujuan utama peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim itu agar bukti-bukti yang diperoleh lebih berbobot. Mekanismenya terintegrasi dalam proses pengumpulan data. Lincoln & Guba (1985) menyebutnya dengan membangun kredibilitas penelitian, yang dimulai sejak pengumpulan data awal, sehingga menambah keyakinan peneliti atas data yang diperoleh.

B. Instrumentasi

Sejak awal penelitian ini tidak menggunakan instrumen yang terstruktur, seperti pada penelitian kuantitatif. Pengumpulan data berpegang pada kerangka konseptual, masalah penelitian, dan kaidah-kaidah penarikan sampel untuk mempertajam fokus dan pembatasan kajian. Huberman & Miles (1984: 42) menjelaskan bahwa seorang peneliti kualitatif melakukan penelitian berpegang pada fokus dan

pembatasan studi melalui kerangka kerja konseptual, pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan penentuan sampel. Ketiga komponen tersebut merupakan rambu-rambu dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Fokus cukup longgar — memberi peluang untuk menggunakan cara lain dalam mengungkap isu-isu utama yang ada di lapangan. Peneliti kualitatif berangkat ke lapangan dengan rencana mengumpulkan data, langsung atau tidak langsung, dan biasanya berpegang pada kerangka kerja konseptual dan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (manusia sebagai instrumen). Peneliti datang ke situs berpegang pada fokus, kerangka konseptual, sampel, dan beberapa pertanyaan awal. Lincoln & Guba (1985: 199) secara tegas mengemukakan bahwa apabila metode penelitian telah jelas kualitatif maka instrumen yang digunakan adalah manusia. Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi, wawancara, mengkaji dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan, dan menjelaskan isyarat-isyarat non-verbal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dipandu oleh tiga pertanyaan pokok: (1) Apa yang ingin ditemukan ? (2) Siapa yang kompeten memberikan informasi berkenaan dengan kasus itu? (3) mengapa hal itu harus ditemukan? Ketiga pertanyaan ini digunakan sebagai landasan atau pegangan peneliti dalam menggali setiap kasus yang diperhatikan. Pertanyaan pertama, "apa yang ingin ditemukan", mengarahkan peneliti pada pokok persoalan dan aspek yang harus diperhatikan dalam mengumpulkan data, mengidentifikasi kasus. Pertanyaan apa juga menyimpan kompleksitas permasalahan "bagaimana", yaitu upaya peneliti memperoleh informasi atas sesuatu yang ingin ditemukan itu. Dengan kata lain, persoalan bagaimana terintegrasi dalam persoalan "apa". Pertanyaan bagaimana, menjadi kata kunci dan batasan tentang instrumen penelitian. Kedua, pertanyaan

“siapa” sudah mengarah pada proses pengambilan sampel. Ketiga, pertanyaan “mengapa” lebih mengarah pada proses menggali dan analisis data. Penentuan rambu-rambu ini dilandasi oleh konsep instrumentasi yang dikemukakan oleh Huberman & Miles (1984), bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif bersifat luwes dan longgar, memberi peluang untuk menyesuaikan instrumen pada isu utama yang ada di lapangan.

Instrumen dalam penelitian ini mempunyai empat ciri: (1) Tidak dibuat secara ketat. (2) Bisa disesuaikan dengan konteks penelitian atau kondisi nyata di lapangan. (3) Lebih mengutamakan pendalaman kasus yang dikaji. (4) Dimulai dengan beberapa pertanyaan awal sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Walaupun bersifat longgar, tetapi tetap berpegang pada struktur dan keabsahan konteks atau kerangka konseptual yang telah dibangun. Pertimbangan ini menempatkan ketiga pertanyaan pokok di atas menjadi rambu-rambu atau arahan utama bagi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Dengan demikian, keempat pertanyaan penelitian dalam Bab I di atas menjadi fokus dalam pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam keempat pertanyaan itu. Jelasnya, pengumpulan data dalam penelitian ini bergerak dari keinginan untuk menemukan: (1) Perubahan kurikulum di lingkungan politeknik. (2) Pengembangan kemampuan adaptif subjek didik melalui implementasi kurikulum di lingkungan politeknik. (3) Faktor dosen dalam pelaksanaan pengajaran di kelas. (4) Kemampuan lulusan mengadaptasikan kemampuan produk kurikulum di lingkungan dunia kerja. Untuk memperoleh informasi tentang ke empat fokus utama ini, peneliti melakukan wawancara, observasi, serta mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen atau studi dokumentasi. Langkah awal yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data lapangan ditampilkan dalam Tabel 3.2.

TABEL 3.2. RAMBU-RAMBU PENGUMPULAN DATA AWAL

No.	Fokus Utama	Pertanyaan Awal	Aktivitas Pengumpulan Data
1	Perubahan kurikulum di lingkungan politeknik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang berubah dalam kurikulum politeknik? 2. Bagaimana perubahan itu dilakukan? 3. Mengapa harus diubah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan dan mengkaji dokumen, khususnya tentang kurikulum sebelum dan sesudah diubah. 2. Mewawancarai direktur, PD I & IV, ketua jurusan, dan dosen jurusan teknik mesin
2	Pengembangan kemampuan adaptif dalam implementasi kurikulum di lingkungan politeknik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan-kemampuan apa yang dikembangkan dalam implementasi ? 2. Bagaimana pengembangan kemampuan itu dalam kegiatan pengajaran? 3. Mengapa kemampuan-kemampuan itu yang dikembangkan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewawancarai direktur, PD I & IV, ketua jurusan, kepala laboratorium dan bengkel kerja, dosen dan instruktur serta mahasiswa. 2. Observasi langsung dalam kegiatan pengajaran di kelas, laboratorium, dan bengkel kerja. 3. Studi dokumentasi.
3	Faktor dosen dalam pelaksanaan pengajaran di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman dosen poli atas kurikulum yang diimplementasikan? 2. Bagaimana warna pemahaman itu dalam kegiatan mengajar dosen? 3. Mengapa dosen-dosen poli mempunyai pemahaman seperti itu? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewawancarai direktur, PD I & IV, ketua jurusan, kepala labor. dan bengkel kerja, dosen dan instruktur serta mahasiswa. 2. Observasi langsung dalam kegiatan pengajaran di kelas, labor, dan bengkel kerja. 3. Studi dokumentasi.
4	Kemampuan lulusan mengadaptasikan kemampuan produk kurikulum di lingkungan dunia kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kemampuan lulusan yang adaptif terhadap tuntutan kerja di lingkungan industri? 2. Bagaimana lulusan mengadaptasikan kemampuan-kemampuan itu? dan apa upaya-upaya lulusan untuk beradaptasi dengan tuntutan kerja itu? 3. Mengapa lulusan melakukan upaya-upaya itu? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewawancarai kepala HRD, manajer departemen produksi dan rekayasa, pekerja/lulusan politeknik ITB. 2. Observasi ke unit perencanaan dan produksi, serta unit perawatan dan perbaikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, berpegang pada kerangka konseptual dan masalah penelitian. Pada Tabel 4.2. disajikan format awal yang digunakan peneliti untuk terjun ke lapangan penelitian. Dalam format itu diperlihatkan keterkaitan atau hubungan masalah penelitian, fokus dan atau kasus yang harus ditemukan jawabannya, langkah atau pertanyaan awal, teknik serta aktivitas pengumpulan data tentang fokus yang diperhatikan.

C. Mekanisme Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas: tahap orientasi lapangan, pemeriksaan kerangka konseptual, dan pengumpulan data penelitian.

1. Orientasi lapangan penelitian

Tahap orientasi adalah tahap awal dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan orientasi lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi lapangan yang sebenarnya, mengakrabkan diri terhadap konteks atau situs. Ciri khusus penelitian kualitatif adalah peneliti tidak mengetahui apa yang tidak diketahui, berbeda dengan penelitian konvensional, peneliti mengetahui apa yang tidak diketahui (Lincoln & Guba, 1985: 235). Dalam tahap ini peneliti berupaya mengetahui apa yang belum diketahui, dan fokus penelitian diuji kesahihannya, memvalidasi fokus. Kegiatan yang dilakukan pada masa orientasi adalah mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan, dan memvalidasi fokus yang sudah dirumuskan.

Orientasi lapangan untuk konteks Politeknik ITB Bandung dilakukan selama satu bulan, yaitu bulan pertama peneliti berada di lapangan.

Identifikasi fokus. Setiap informasi yang diperoleh selama masa orientasi langsung dianalisis, diidentifikasi kasus-kasus yang penting dan menonjol. Miller & Crabtree (1994), mengingatkan bahwa prinsip yang mendasar dalam penelitian

observasional adalah mengutamakan pertanyaan dan konteks, metode harus sesuai dengan pertanyaan dan latar penelitian. Keutamaan pertanyaan penelitian diperlihatkan oleh ketepatan fokus yang menjadi kepedulian dalam suatu konteks atau latar penelitian. Prinsip utama ini mencerminkan pentingnya peneliti memahami betul situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga mampu mengidentifikasi fokus secara tepat. Keberhasilan peneliti memasuki konteks merupakan unsur penting lainnya dalam penelitian kualitatif. Pemilihan fokus berkaitan langsung dengan konteks, terutama untuk situasi formal, unsur gatekeeper sangat menentukan keberhasilan tahap-tahap berikutnya (Adler & Adler, 1994: 380).

Proses identifikasi fokus dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Kedua teknik ini tidak mengalami kesukaran untuk situs politeknik, baik dilakukan secara bersamaan maupun secara terpisah. Berbeda dengan situs industri, observasi dan wawancara tidak selalu mulus untuk dilakukan secara bersamaan, terutama pada situasi kerja. Untuk mengatasi kondisi ini kedua teknik tadi dikerjakan secara terpisah. Dimulai dengan observasi langsung dan menetap seraya membuat catatan-catatan kecil, hanya pada kata kunci isu atau permasalahan yang ingin digali. Selanjutnya pendalaman dan pemaknaan fenomena yang teramati pada fase observasi ditelusuri dengan wawancara pada informan yang kompeten tentang isu itu, lebih efektif dan leluasa dilakukan di luar jam kerja (misalnya di rumah informan atau di tempat lain). Persoalan identifikasi fokus dalam tahap orientasi ini begitu penting bagi para peneliti yang belum akrab dengan kondisi situs. Hasil identifikasi fokus sangat bermanfaat untuk memastikan serta menentukan fokus yang tepat dengan konteks atau latar penelitian. Rangkuman hasil identifikasi fokus disajikan dalam Tabel 4.3. dan Tabel 4.4 berikut.

TABEL 3.3. MATRIKS RANGKUMAN HASIL IDENTIFIKASI FOKUS
UNTUK SITUS POLITEKNIK

Identifikasi Fokus dalam Situs Politeknik		
Narasumber	Satuan Analisis	Kategori
Direktur, Pembantu Direkt.I & IV	<ul style="list-style-type: none"> > Iklim Pembelajaran terus diperbaiki > Efektivitas PBM di sekolah masih menjadi andalan politeknik > Profesionalisme dosen terus ditingkatkan ke pembelajaran pengetahuan aplikasi > Perubahan kurikulum untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK terutama teknologi tinggi > Kurikulum harus adaptif terhadap perkembangan industri > Produk kurikulum menekankan pada keterampilan kognitif 	<ul style="list-style-type: none"> > Implementasi > Implementasi > Faktor Dosen > Kurikulum > Kurikulum > Lulusan
Ketua/ Sekretaris Jurusan Teknik Mesin	<ul style="list-style-type: none"> > Belum ada standar efektivitas pembelajaran > Dosen mengajar dengan keyakinan sendiri > Penerjemahan perubahan kurikulum diserahkan kepada dosen > Pengetahuan dosen tentang kurikulum sangat bervariasi > Hanya sebagian dosen yang memahami visi pimpinan > Mengasah keterampilan berpikir lebih diutamakan dari pada keterampilan manual > Tidak pernah ada yang mengkleim produk kurikulum. > Evaluasi hasil belajar dilakukan hanya pada tengah dan akhir semester > Evaluasi hasil belajar disamakan dengan melakukan tes penguasaan materi 	<ul style="list-style-type: none"> > Implementasi > Faktor Dosen > Implementasi > Faktor Dosen > Faktor Dosen > Implementasi > Lulusan > Implementasi > Implementasi
Dosen dan Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> > Kurikulum berubah tetapi pola pembelajaran tetap > Dosen mengajar sesuai dengan keyakinannya > Persepsi dosen telah terjadi degradasi kemampuan lulusan > Dosen profesional adalah dosen yang menguasai materi > Rencana mengajar hanya sebatas mempersiapkan materi pelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> > Implementasi > Faktor Dosen > Faktor Dosen > Faktor Dosen > Implementasi

TABEL 3.4. MATRIKS RANGKUMAN HASIL IDENTIFIKASI FOKUS
UNTUK SITUS INDUSTRI

Identifikasi Fokus dalam Situs Industri		
Sumber Informasi	Satuan Analisis	Kategori
Kepala Bagian HRD	<ul style="list-style-type: none"> > Penerimaan tenaga kerja melalui seleksi > Setiap staf diterima setelah melalui kegiatan latihan \geq 3 bulan. > Pola latihan bervariasi – <u>off the job</u>, <u>on the job</u>, magang, latihan khusus. > Penerimaan tenaga kerja sesuai kebutuhan kuantitas, jabatan, tuntutan teknologi, dan penguasaan kemampuan dasar kejuruan. 	<ul style="list-style-type: none"> > Kebutuhan > Latihan > Latihan > Kebutuhan
Manajer Departemen	<ul style="list-style-type: none"> > Penerimaan staf sesuai formasi departemen. > Kesesuaian staf diidentifikasi pada latihan awal > Bagi tenaga kerja baru masa kerja satu tahun masih digolongkan pada masa orientasi > Prestasi kerja dituntut setelah staf tiga tahun bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> > Kebutuhan > Adaptabilitas > Proses Adapt. > Tuntutan Kerja
Staf Lulusan Politeknik	<ul style="list-style-type: none"> > Menjalani minimal tiga bulan masa percobaan > Mengikuti latihan sebelum ditempatkan pada jabatan tertentu > Produk kurikulum merupakan landasan yang luas > Kemampuan kerja berkembang secara otomatis melalui kegiatan latihan dan pengalaman kerja > Kesesuaian kemampuan pada bidang kerja diperoleh setelah lulusan mempunyai pengalaman dalam bidang kerjanya > Budaya kerja berbeda dengan budaya belajar > Dalam bekerja juga harus terus belajar > Wawasan terhadap konsep industri pengetahuan penting dalam bekerja di industri > Keterampilan berpikir menjadi landasan utama dalam bekerja pada tingkat staf atau teknisi tingkat menengah 	<ul style="list-style-type: none"> > Proses Adapt. > Latihan > Kemam. Dasar > Pengalaman Kerja > Pengalaman Kerja > Tuntutan > Belajar > Kemampuan Menalar > Kemampuan Dasar

Validasi fokus. Tujuan utama tahap ini untuk memantapkan fokus penelitian sesuai dengan kondisi nyata lapangan penelitian. Identifikasi kasus pada tahap orientasi ini digunakan untuk memeriksa, memperbaiki, dan membangun kerangka konseptual, struktur alur pikir dalam pengumpulan dan analisis data selanjutnya.

Kemungkinan kebijakan yang diambil dalam pemeriksaan fokus adalah: (1) Fokus awal dipertahankan, jika fokus dalam desain tepat atau sesuai dengan fokus

hasil orientasi. (2) Fokus awal perlu diperbaiki, jika ada perbedaan pada satuan-satuan analisis, tetapi fokus awal sesuai dengan hasil orientasi. (3) Fokus awal gugur, jika unit analisis dan fokus berbeda dari rancangan awal.

2. Pemantapan kerangka konseptual

Dalam penelitian kualitatif, kerangka konseptual dibangun berdasarkan fokus. Huberman dan Miles (1984) mengajukan empat rambu-rambu untuk mengembangkan kerangka konseptual itu; berbentuk grafik, tentatif, meliputi situs penelitian, dan mengutamakan pada pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini kerangka itu dikembangkan dari fokus-fokus hasil validasi dan dikonfirmasi pada kerangka awal yang dikembangkan dalam desain (BAB I).

Kerangka konseptual menunjukkan konteks dan fokus penelitian, menempatkan penelitian dalam satu kerangka disiplin dan wilayah kajian pengembangan kurikulum, serta memasukkan adaptabilitas kemampuan lulusan ke dalam kerangka implementasi kurikulum. Ruang lingkup telaah terfokus pada implementasi kurikulum dalam konteks lembaga pendidikan sekolah (Politeknik ITB), dan dunia kerja (industri). Dimensi sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Aktor, meliputi pimpinan politeknik, dosen, instruktur, mahasiswa, lulusan, dan manajer departemen industri yang terpilih sebagai sumber data penelitian. (2) Situs penelitian, termasuk ruang kelas, kantor, laboratorium, bengkel kerja, dan dunia kerja. (3) Proses, aktivitas pembelajaran, penilaian, aktivitas praktik, dan aktivitas kerja di lingkungan industri. (4) Peristiwa, mengacu pada kasus-kasus yang terjadi pada kondisi harian, kasus ekstrim dan kasus negatif.

3. Pengumpulan data lapangan

Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan

sampai jenuh. Proses ini berpegang pada konsep bahwa data dikumpulkan secara berulang-ulang, sampai mencapai kejenuhan teoretik (Maxwell, 1992; Miller & Crabtree, 1994; Adler & Adler, 1994). Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data mencakup tiga unsur utama: teknik pengumpulan data, model catatan lapangan, dan alat bantu pengumpul data.

a. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, menggunakan konsep "cerobong" (Spreadley, 1980, 1993). Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum (luas), kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Kriteria pemilihan fokus berpegang pada teori posisi kurikulum dari Miller & Seller (1985), berlaku untuk kedua situs politeknik dan industri. Pada situs politeknik, implementasi sebagai suatu proses mencakup aktivitas pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan politeknik. Sedangkan di industri berpegang pada fungsi kurikulum atas pengembangan kemampuan lulusan setelah keluar dari bangku sekolah. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi, dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

2) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari nara sumber manusia (aktor). Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap: (1) menentukan

aktor yang akan diwawancarai. (2) mempersiapkan kegiatan wawancara – sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji. (3) Langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara. (4) Pelaksanaan, melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan. (5) Menutup pertemuan. Kelima tahap ini berpegang pada rambu-rambu yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985: 270-271).

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah: (1) Fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya. (2) Pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur, untuk memperdalam. (3) Tanggap terhadap situasi dan kondisi situs tempat wawancara – kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi. (4) Menciptakan keakraban. (5) Berprilaku low profile, merendah.

Hasil-hasil wawancara ini dituangkan dalam satu struktur ringkasan. Unsur-unsur yang tercakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identifikasi masalah, deskripsi data, unitisasi, dan ditutup oleh pertanyaan-pertanyaan berikut.

Begitu juga tujuannya, membuat file-file yang dapat membantu untuk memudahkan proses analisis, membuat kategori, melarik hubungan atau membandingkan, menarik kesimpulan dan pembuktiannya. Sesungguhnya teknik ringkasan hasil wawancara ini tergolong dalam mengelola data, ringkasan ini sangat berarti dalam proses analisis selama pengumpulan data.

3) Studi dokumentasi

Dokumentasi yang dikaji dalam studi ini adalah suatu tulisan atau catatan berupa laporan, arsip, atau catatan materi lain milik politeknik atau industri, tidak

dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumentasi yang tergolong sebagai sumber informasi dalam penelitian ini meliputi program kegiatan, kurikulum, silabus, satuan acara pelajaran, jadwal kegiatan, prestasi akademik, prestasi kerja lulusan, lembar petunjuk kerja dan lain-lainnya.

Khusus jenis laporan yang digolongkan sebagai dokumentasi untuk situs industri adalah laporan-laporan yang ditulis atau dicatat oleh dan untuk seseorang atau organisasi yang memperlihatkan suatu peristiwa atau keperluan tertentu. Laporan yang termasuk sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah laporan rapat kerja pimpinan, laporan penyelenggaraan latihan profesional, dan laporan pertanggungjawaban pimpinan.

Studi dokumentasi ini dituangkan dalam satu ringkasan tertulis. Struktur ringkasan terdiri atas; identitas, deskripsi dokumen, hubungan dokumen terhadap fokus kajian, rangkuman isi dokumen, unitisasi, pertanyaan-pertanyaan untuk penelusuran selanjutnya. Sama dengan kedua teknik sebelumnya, format studi dokumentasi ini juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis, penarikan dan pengujian kesimpulan, serta membangun keabsahan penelitian.

b. Model catatan lapangan

Dalam penelitian ini, catatan lapangan menggunakan dua model: (1) Model kejituan, dikenal juga dengan sebutan critical incident (kasus ekstrim) (Huberman & Miles, 1984, 1994), sangat dinamis dan tepat pada saat informasi atau peristiwa itu terjadi, tanpa direncana, dan sangat longgar. Informasi yang dicatat pada model ini adalah unsur-unsur penting terkait langsung dengan fokus yang sedang dikaji, sangat selektif. (2) Hasilnya, digunakan untuk membangun struktur kerangka konseptual berkenaan dengan fokus yang dikaji. Berdasarkan struktur ini, dikembangkan suatu daftar pemeriksaan, melakukan pemeriksaan dan pendalaman

berdasarkan konsep kasus negatif (negative case). Model catatan lapangan ini lebih terstruktur dibanding model pertama tadi. Akan tetapi bukan berarti model pertama dan kedua ini saling terpisah, satu dengan lainnya saling melengkapi, proses reduksi data. Kedua model catatan lapangan ini berlaku untuk ketiga teknik pengumpulan data di atas — observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

c. Alat bantu pengumpul data

Pengumpulan data lapangan menggunakan tiga jenis alat bantu; catatan lapangan, audio record, dan kamera foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi. Setiap teknik pengumpulan data memungkinkan menggunakan beberapa alat bantu untuk mencatat atau merekam fenomena atau informasi yang menonjol dan penting untuk dicatat. Misalnya, pada teknik wawancara, alat bantu yang digunakan tidak hanya audio record tetapi juga menggunakan catatan-catatan kecil, informasi-informasi penting yang perlu didalami seketika itu juga, panduan untuk mengajukan pertanyaan berikutnya pada model terbuka. Begitu juga pada pengumpulan data dengan teknik observasi, alat bantu yang digunakan adalah catatan lapangan dan kamera foto. Informasi-informasi yang diperoleh dari lapangan tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam format catatan yang sudah disediakan (kartu-kartu kode). Format catatan lapangan itu pada dasarnya memuat; rincian fokus atau informasi penting lainnya, informasi yang berhasil diperoleh dan gagal diperoleh; hasil analisis, unitisasi dan pemberian kode; hipotesis kerja untuk pengumpulan data selanjutnya, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan dalam pengumpulan data lapangan berikutnya dan sebagai standar informasi yang diperlukan.

D. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dipilahkan atas tiga tingkat; analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data (Huberman & Miles, 1994). Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data itu melimpah ruah.

1. Analisis pada tingkat awal

Dalam pengertian nyata pengembangan desain penelitian kualitatif dapat dilihat sebagai suatu analisis (Huberman & Miles, 1994: 430). Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data — membangun dan memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan narasumber, penentuan kasus, dan instrumentasi. Batasan ini berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif (Huberman & Miles, 1994: 431). Oleh karena itu, desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Analisis pada tahap awal sifatnya masih terbuka, berorientasi induktif, walaupun pendekatannya lebih deduktif. Sesungguhnya analisis pada tingkat desain ini akan lebih baik jika peneliti telah akrab dengan situs, sudah mempunyai perbendaharaan yang dapat dipakai untuk mengembangkan desain. Peneliti sudah mempunyai kerangka konseptual yang baik atau terpakai dan yang diabaikan, dan dapat menempatkan serta menjelaskan berbagai kasus yang akan diliput, sehingga memperjelas kasus-kasus yang akan dibandingkan atau dicari hubungannya. Sasaran

utama analisis dalam tahap desain ini adalah untuk mencapai tujuan akhir penelitian kualitatif, menjelaskan dan mendeskripsikan pola-pola hubungan, yaitu pola yang hanya bisa dijelaskan oleh seperangkat konsep khusus yang mengkaji atau menganalisis tentang kategori-kategori.

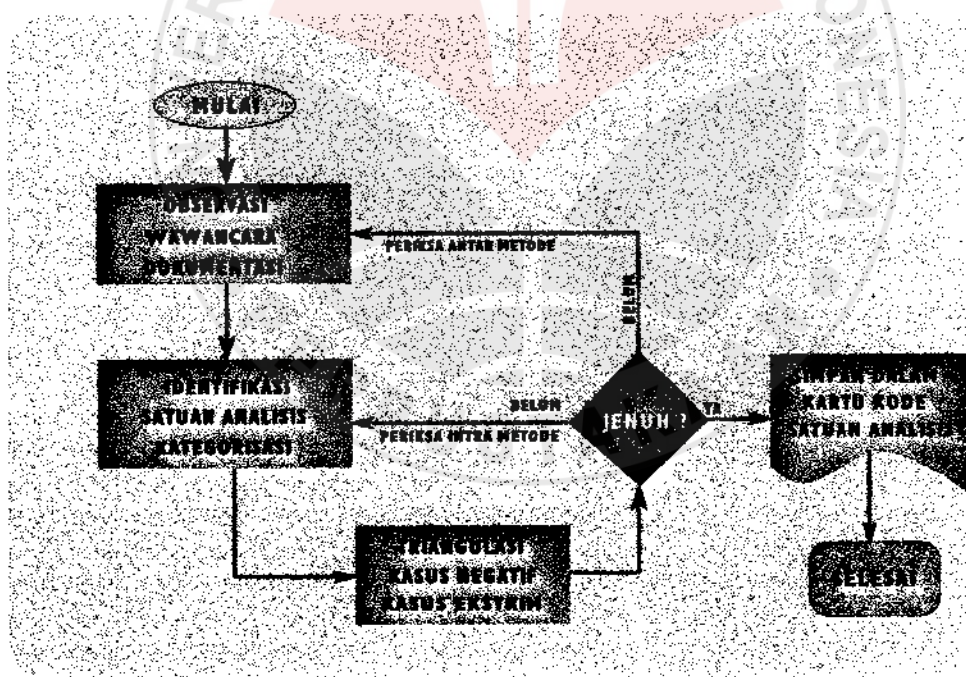
Analisis pada tahap awal dilakukan peneliti dalam empat tingkat:

- a. Melakukan analisis kritis terhadap: (1) Informasi yang muncul di media masa seperti koran, majalah Asian Business dan majalah ilmiah lainnya, infopoli, dan televisi. (2) Hasil-hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk laporan penelitian (tesis dan disertasi), maupun yang sudah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal penelitian (nasional dan internasional). (3) Informasi-informasi yang dipaparkan dalam seminar-seminar tentang posisi pendidikan kejuruan dan profesional, serta kebutuhan industri.
- b. Menuangkan hasil analisis pada butir 1 di atas ke dalam bentuk pradesain penelitian disertasi serta mengkonsultasikannya pada panitia pembimbing.
- c. Hasil seminar dipergunakan untuk memperbaiki dan melengkapi pradesain menjadi desain penelitian yang siap diujicobakan pada lapangan penelitian. Uji coba desain dilakukan untuk memvalidasi desain dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini uji coba itu dilakukan pada fase orientasi lapangan.
- d. Hasil validasi selanjutnya dikonsultasikan lagi dengan komisi pembimbing serta digunakan untuk memantapkan kerangka konseptual desain penelitian, dan siap digunakan untuk pegangan pengumpulan data lapangan.

2. Analisis selama pengumpulan data

Dalam penelitian ini analisis selama pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data itu dimulai. Analisis selama pengumpulan data ini disajikan dalam diagram alir berikut.

Secara keseluruhan proses analisis ini dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dimulai dengan proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kedua, data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu. Ketiga, satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi. Kegiatan analisis selama pengumpulan data lapangan pada dasarnya dapat dipilahkan atas dua kelompok utama yaitu organisasi data, dan membangun kategori. Kedua kelompok ini dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Diagram Alir Analisis Selama Pengumpulan Data Lapangan.

a. Organisasi data

Organisasi data dilakukan dengan membuat kode-kode berdasarkan pertanyaan penelitian, membuat pengertian untuk memeriksa tulisan-tulisan, melihat pada kode-kode utama untuk setiap pertanyaan penelitian, memilih catatan-catatan sebagai pangkal bergerak, menulis rangkuman. Permasalahan utama dalam prosedur ini adalah kekurangan waktu. Cara yang baik, rangkuman sementara segera dibuat dengan jalan mensintesis temuan-temuan penelitian pada pertama sekali peneliti mengetahui ada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak terjawab, atau dijawab dengan samar-samar. Singkatnya, suatu analisis merujuk pada pembacaan ulang secara hati-hati, dan menghindarkan pembacaan secara simultan. Peneliti menggunakan pola-pola kode untuk mengintegrasikan rangkuman. Strategi lain dapat juga dikerjakan dengan memasukkan data pada matriks perhitungan. Dalam penelitian ini mekanisme organisasi data dimulai dari membuat rangkuman pengamatan, kode, memo, dan rangkuman sementara.

1) Rangkuman pengamatan

Tahap pertama analisis selama pengumpulan data adalah membuat rangkuman hasil pengamatan. Rangkuman ini dimaksudkan untuk mengintensifkan dan melengkapi hasil pengamatan lapangan pada setiap episode. Walaupun dibutuhkan waktu khusus, tetapi catatan lapangan itu bisa dibuat secara sistematis. Isi rangkuman itu memuat tema-tema utama, isu-isu, permasalahan-permasalahan, dan pertanyaan-pertanyaan yang terlihat selama pengamatan. Pada saat ini belum dimasukkan catatan refleksi, untuk menghindarkan hilangnya data-data yang lebih rinci.

Rangkuman data pengamatan ini dipergunakan untuk: (1) membantu rencana pengamatan berikutnya. (2) Meyakini informasi atau data-data baru dan memperbaiki kode-kode. (3) Mengarahkan pengamatan berikutnya, bila diperlukan,

dilakukan pengamatan ulang karena satu alasan. (4) Sebagai dasar untuk melakukan analisis pada data itu sendiri.

2) Pembuatan kode

Salah satu unsur yang menjadi sumber kritik dalam penelitian kualitatif adalah bekerja dengan kata-kata, bukan dengan angka. Konsekuensinya menjadi lebih gemuk dibandingkan dengan angka, dan bisa memberikan makna ganda. Kritik lainnya, kata-kata menjadi tidak berarti jika tidak melihat pada kata-kata sebelum dan sesudahnya. Untuk mengatasi kesulitan ini diperlukan unitisasi dan ditampilkan dalam bentuk kode-kode khusus yang bisa mewakili suatu narasi.

Kode adalah suatu singkatan atau simbol yang digunakan pada sepotong kata, ditata untuk mengklasifikasikan kata-kata. Kode adalah kategori-kategori, yang diturunkan dari pertanyaan penelitian, hipotesis, kata kunci atau tema-tema penting. Dengan kode-kode itu, peneliti bisa secara cepat mendapatkan kembali dan mengorganisasikan klaster secara utuh pada semua penggalan yang berhubungan dengan pertanyaan khusus, hipotesis, konsep-konsep, atau tema. Klaster dalam penelitian ini diartikan dengan tingkatan dalam menganalisis.

3) Membuat memo

Memo selalu dalam bentuk konseptual (Huberman & Miles, 1984: 69). Memo membangun pengertian yang lebih mendasar dan umum dari apa yang terjadi, mulai menjelaskan secara konseptual dan dengan cara-cara koheren. Glaser (1978) mengatakan memo adalah tulisan yang diteorikan dari gagasan tentang kode-kode dan hubungan-hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh penganalisis selama pengkodean ... itu dapat berupa sebuah kalimat, paragraf, atau beberapa halaman ... hal itu sesaat menguras gagasan penganalisis yang didasarkan atas

data dan barangkali menjadi elaborasi konsep (dalam Huberman & Miles, 1984: 69). Artinya, memo tidak terlepas dari data, bukan memo tanpa data pendukung. Sebaliknya, memo bukan hanya melaporkan data, tetapi memadukan penggalan-penggalan data yang berada pada satu klaster dan memperlihatkan konsep umum. Memo dibangun berdasarkan data sesuai dengan konsep kunci yang sedang didiskusikan, serta mengacu pada catatan lapangan. Dengan kata lain, memo berisi konsep-konsep yang berpegang pada data-data.

Dalam penelitian ini memo dipergunakan untuk membantu peneliti mempermudah gerak dari data ke tingkat konseptual, menentukan dan menjelaskan kode-kode berikutnya, mengembangkan kategori-kategori dan memperlihatkan hubungan-hubungannya. Akhirnya, memo digunakan untuk membangun teori yang lebih terintegrasi berdasarkan peristiwa-peristiwa, proses, dan hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan penelitian. Tanpa membuat memo sulit bagi peneliti untuk memahami bagaimana ketepatan kerangka konseptual yang sebenarnya, walaupun memo itu harus diperbaiki secara terus menerus.

4) Rangkuman sementara

Definisi. Rangkuman sementara adalah hasil sementara dengan rentang (antara 5 sampai 10 paragraf) yang menyediakan sintesis apa yang diketahui peneliti tentang tempat, dan menunjukkan adanya kekurangan untuk penentuan akhir. Mendeskripsikan temuan, melihat secara hati-hati pada kualitas data pendukung mereka, dan agenda untuk langkah pengumpulan data berikutnya. Wolcott (1990) mengemukakan bahwa deskripsi itu adalah dasar untuk membangun penelitian kualitatif, dalam deskripsi juga mencerminkan adanya penilaian atas tingkat kepentingan objek studi. Rangkuman dalam bentuk deskripsi merupakan upaya pertama untuk memperoleh laporan yang koheren dari suatu tempat.

Manfaat rangkuman. Manfaat utama membuat rangkuman sementara adalah untuk mengumpulkan dan merencanakan data, serta meneruskan kode-kode dan rencana analisis pada tahap berikutnya. Dalam membuat rangkuman sementara ini sangat dibutuhkan kemampuan peneliti untuk membuat intisari material dalam satu sisi, kemudian merumuskan secara jelas pengertian-pengertian dari lapangan, dan memeriksa ulang ketepatan data yang sudah dikumpulkan.

b. Membangun kategori

Bulmer (1979) mengemukakan bahwa penggolongan atau kategorisasi muncul karena interaksi antara teori dan data (dalam Huberman & Miles, 1984: 219). Kategori dilihat dari kemiripan unsur-unsur yang terkandung dalam satu aspek atau unsur-unsur yang membedakan antara satu aspek dengan lainnya. Kategori dalam studi ini dilihat berdasarkan tempat (situs), pelaku, dan proses.

Kategori berpegang pada data-data yang sudah diberi kode sesuai dengan unit analisisnya. Teknik pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari menggolongkan atas tempat (situs) pelaku dan proses. Tahap-tahap ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti, walaupun masih tetap rumit. Tahap berikutnya membuat matriks yang mempertemukan ketiga jenis golongan tadi. Pemakaian matriks dimaksudkan untuk menyajikan data secara bersamaan.

Kategori juga sebagai proses untuk memasuki tingkat abstraksi yang lebih tinggi, memasukkan yang khusus ke yang umum (Huberman & Miles, 1984, 219). Sama seperti tahap-tahap sebelumnya, dalam menggolongkan data juga terus dicermati, diperiksa berulang-ulang — menghindari penarikan kesimpulan yang tergesa-gesa. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang tergesa-gesa cenderung cacat, dan itu sebagai salah satu akibat dari pengambilan sampel yang mengutamakan purposive sampling dan

on goingness (Morse, 1994; Patton, 1990; Lincoln & Guba, 1985; Huberman & Miles, 1984), atau sampling theoretical (Strauss, 1987). Data yang dimasukkan dalam satu golongan diperiksa berdasarkan situs, pelaku, dan proses yang sedang dikaji. Hasil penggolongan ini ditampilkan dalam bentuk faktor-faktor atau variabel-variabel yang akan dianalisis lebih lanjut.

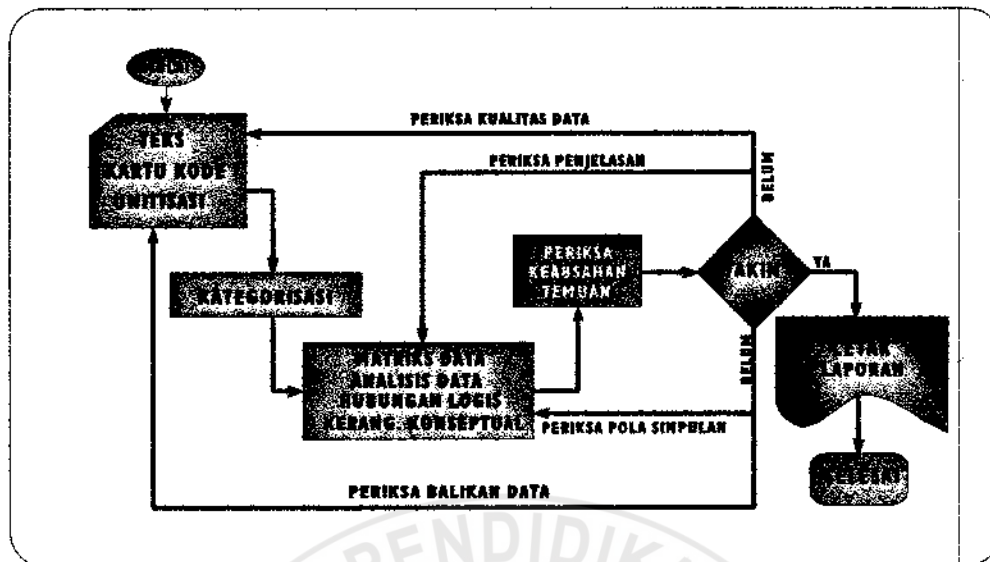
Penggolongan data dalam penelitian ini berpegang pada urutan kode (situs, sumber data, fokus, dan satuan analisis) setiap satuan analisis, dan sudah dimulai sejak awal pengumpulan dan analisis data. Hanya saja pada saat itu masih dalam lambang-lambang satuan analisis. Penggolongan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer khususnya untuk mengelompokkan kode-kode yang sama dan sesuai dengan urutan kode tadi. Proses pengelompokan ini dilakukan dengan “mengurutkan” satuan analisis yang telah dimasukkan ke dalam format matriks, sehingga tersusun urutan golongan atau kategori setiap satuan analisis tadi. Penggolongan ini memungkinkan adanya kategori dan subkategori yang mempunyai beberapa satuan analisis (bagaikan desain faktorial dalam analisis varians), dan siap dianalisis lebih lanjut.

3. Analisis antarsitus

Tahap analisis ini dilakukan setelah sebagian besar substansi data dasar terpenuhi, kerja ini dalam tingkat penulisan laporan, sesudah pengumpulan data dianggap selesai. Proses analisis disajikan dalam diagram alir berikut.

Diagram alir (gambar 3.2) mempunyai tiga bagian utama yaitu; penyajian data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan temuan. Penyajian data sesungguhnya kristalisasi dari unitisasi dan kategorisasi pada proses analisis data selama pengumpulan data di lapangan. Analisis dan pemeriksaan temuan merupakan kegiatan analisis setelah proses pengumpulan data berakhir.





Gambar 3.2. Diagram Alir Analisis Antarsitus.

a. Penyajian data

Sistematika penyajian data dalam penelitian kualitatif sangat utama (Huberman & Miles, 1984: 79). Penyajian data memberi arti peneliti mempersiapkan format penyampaian informasi untuk kebutuhan analisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data itu biasanya berupa teks naratif. Teks itu jelas kelihatan dalam catatan-catatan lapangan, penarikan kesimpulan, dan laporan-laporan kasus.

Huberman & Miles (1984) mengemukakan bahwa penyajian data dalam bentuk naratif sangat lemah dan sulit. Karena, data terpencar-pencar pada beberapa halaman dan susah untuk dilihat secara keseluruhan. Penyajian dalam bentuk naratif lebih mengutamakan urutan-urutan dari pada keseluruhan. Kondisi ini mempersulit untuk melihat dua atau tiga variabel secara bersamaan, disajikan secara monoton dan berlebihan. Pada sisi lain untuk menganalisis suatu fenomena memerlukan penyajian yang utuh dan ditampilkan secara bersamaan, terfokus, dan disusun secara sistematis sesuai dengan tuntutan pertanyaan penelitian.

Atas pertimbangan itu, penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini

dalam penelitian ini memilih bentuk matriks. Dikerjakan secara selektif, berulang-ulang, dan mengarah pada pertanyaan penelitian. Penyajian data ini bukanlah bentuk akhir, tetapi cenderung pada proses yang memuat tiga butir umum: (1) Mencerminkan suatu keinginan untuk memudahkan proses kerja. (2) Dapat dilakukan secara berulang-ulang, untuk membangun pola yang lebih tepat dan sesuai berdasarkan data lapangan. (3) Berpegang pada suatu fungsi yang mengarah pada pertanyaan penelitian.

b. Analisis Data

Analisis data pada tahap ketiga ini terdiri atas tiga tingkat yaitu deskripsi data, analisis hubungan, dan menarik kesimpulan.

1) Deskripsi data

Dalam mendeskripsikan data peneliti menggunakan prosedur umum yang dikemukakan oleh Huberman & Miles (1984: 213), berikut:

- a) Mulai dengan pemeriksaan cepat – “analisis kilat” menuruni baris dan melintasi kolom untuk melihat apa ada yang melompat. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan secara teliti.
- b) Dalam matriks yang menyusun-tempat, peneliti juga mencoba untuk saling mempertukarkan tempat sumber data, untuk menguji dan meyakini bahwa data berada dalam satu dimensi (tempat), dan selanjutnya peneliti menelusuri pola-pola antar tempat.
- c) Untuk matriks deskriptif awal, kebanyakan lebih besar dan kompleks sebab diperlukan semuanya, menggunakan tabulasi rangkuman untuk memperjelas pengertian peneliti. Perlu pemeriksaan ulang dengan matriks yang lebih besar untuk meyakini bahwa kompleksitas data sudah tidak mengganggu kesimpulan.

- d) Mulai membuat kesimpulan, menulis teks untuk menjelaskan data dalam matriks. Langkah ini masih bersifat deskriptif, merumuskan, memperjelas, dan membuat ide-ide untuk analisis berikutnya.
- e) **Memunculkan kesimpulan dan memeriksa kembali catatan lapangan.** Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga sejak tingkat dasar jangan sampai terjadi penyimpangan. Konsep yang dipegang dalam melaksanakan analisis ini adalah mempertajam tingkat ketelitian dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu, proses analisis selalu dikonfirmasi dengan data mentah.
- f) Dalam menulis teks setengah jadi, peneliti berupaya untuk menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari matriks, dan menyertakan ilustrasi khusus dari catatan lapangan. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga keaslian penarikan kesimpulan atas data yang diperoleh dari lapangan. Dengan kata lain, kesimpulan ditarik dari data lapangan.
- g) Analisis berupaya mendekati atau mengarah pada pemberian makna konseptual. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa pemeriksaan kesimpulan atas data hanya sebagian tugas dalam proses analisis. Keutamaan analisis adalah melahirkan kesimpulan yang kaya dengan makna.
- h) Sejak awal proses analisis, peneliti meminta bantuan teman dan pembimbing untuk memeriksa hasil analisis melalui dokumentasi prosedur analisis.
- i) Pada laporan akhir, peneliti berupaya untuk menampilkan data yang dibutuhkan oleh pembaca. Matriks juga menyajikan beberapa kasus secara lengkap, agar pembaca dapat mengikuti dan memperbaiki kesimpulan peneliti. Kebijakan ini dilakukan untuk memenuhi salah satu tanggungjawab peneliti kualitatif, bahwa peneliti harus menyediakan data base untuk pembaca, dan menjaga esensi sifat terbuka dalam penelitian kualitatif.

2) Analisis hubungan

Bagian akhir analisis data dalam penelitian ini adalah mengkaji hubungan-hubungan antaraspek, dimensi, atau kategori. Mekanismenya melalui penelusuran baris dan kolom matriks yang menjadi metode penyajian data. Hubungan di sini diartikan sebagai pertalian, penolakan, atau pertentangan antaraspek dalam bentuk baris dan juga kolom. Jadi, yang dimaksud dengan analisis hubungan dalam studi ini mencakup analisis pertalian dan perbandingan antaraspek melalui penelusuran baris dan kolom suatu matriks data.

Dalam proses analisis ini (baris dan kolom), peneliti mungkin menemukan suatu teka-teki, adanya hubungan yang tidak terduga dalam baris dan kolom pertama, sedangkan teka-teki itu harus dijelaskan. Dalam persoalan ini, peneliti berupaya mengkonfirmasi temuan itu pada baris atau kolom berikutnya. Apabila belum ditemukan penjelasan yang memuaskan, peneliti mengkaji lebih jauh pada kartu kategori dan/atau catatan lapangan. Dengan demikian, diharapkan analisis akan lebih seksama dan temuannya mampu menjawab pertanyaan penelitian.

3) Menarik Kesimpulan

Tahap ini mempunyai posisi tersendiri dalam penelitian kualitatif. Setiap penyajian data lapangan mencakup strategi analisis umum, sistematika pendekatan untuk mengungkap arti seperangkat data yang disajikan. Penarikan kesimpulan dalam strategi umum memerlukan pengulangan, dan kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu diperbaiki dan dikerjakan secara berulang-ulang. Pada bagian ini diharapkan penarikan kesimpulan itu sudah menjadi keputusan penelitian, sehingga dapat memunculkan arti. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dalam dua langkah; (1) membangun hubungan logis, dan (2) membangun hubungan konseptual.

a) Membangun hubungan logis

Penggolongan data di atas memberikan kesan pemisahan, melepaskan satu faktor dari faktor lainnya yang mungkin berkaitan atau saling mendukung. Untuk membuktikan adanya hubungan antar faktor dibangun suatu rangkaian pembuktian. Dasar utama rangkaian ini adalah "logis" (masuk akal), sehingga rangkaian itu disebut hubungan logis.

Dalam penelitian ini hubungan logis itu dibangun secara perlahan-lahan dan terus menerus diperbaiki. Mulai dari perolehan pengertian awal tentang faktor utama, menggambarkan hubungan-hubungan logis secara tentatif — mengujinya kembali dan mengkonfirmasi pada kategori data yang diperoleh berikutnya, memodifikasi dan dibangun lagi sehingga menjadi peta penjelasan baru, kemudian diuji lagi dan dihadapkan pada contoh-contoh serta kasus-kasus baru.

Pelaksanaannya menggunakan dua strategi. Pertama, hubungan logis itu dibangun dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan sejumlah atau beberapa deskripsi singkat hasil analisis yang memperlihatkan arah pengertian yang sama (pemfokusan progresif). Kedua, hubungan logis itu dibangun dengan cara menemukan alternatif keterkaitan antarsimpulan dalam suatu kategori yang sedang dikaji dan membandingkan secara terus-menerus serta mengajukan bukti-bukti struktural yang menguatkan. Kedua strategi ini dikerjakan untuk saling mendukung atau melengkapi, menentukan hubungan logis yang lebih tepat.

b) Membangun kerangka konseptual

Tahap analisis ini berkaitan erat dengan "generalisasi analitik" (Firestone, 1993). Secara progresif mengangkat kasus-kasus empiris yang terpisah dalam berbagai kategori ke kerangka umum yang lebih terstruktur dan abstrak, sehingga bisa dilihat keseluruhan secara konseptual. Pada tahap ini peneliti tidak lagi menangani

sesuatu yang teramati, tetapi sudah menginterpretasikan arti yang tersembunyi di balik peristiwa yang dikaji. Mencari ikatan atau kaitan antara peristiwa dalam kasus dan makna yang ada di dalamnya, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

Berikutnya, merupakan tahap membangun abstraksi. Huberman & Miles (1984) mengidentifikasi tahap ini sebagai langkah yang berbahaya, bergerak dari dugaan adanya keterkaitan antar kasus dalam suatu struktur konsep, dan dilanjutkan ke teori. Pada tahap ini temuan dari suatu kasus dikaitkan dengan hal-hal yang melingkupinya, termasuk hasil beberapa kajian yang dapat menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" terjadi peristiwa itu. Peneliti menuangkan proses ini ke dalam suatu bagan atau diagram alir, untuk memperoleh kepastian bagaimana peristiwa itu terjadi, tetapi dalam batas-batas yang dikaji.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep bottom up atau dari lapangan ke konsep melalui empat tahap, (1) mengacu pada kategori temuan, (2) membangun hubungan temuan-temuan, itu, (3) memberi nama pola hubungan, dan (4) mengidentifikasi konsep yang sebenarnya.

c. Memeriksa temuan penelitian

Memastikan temuan dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya melakukan pemeriksaan terhadap bias-bias yang bersembunyi dan menerobos dalam penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1984: 384). Dengan kata lain, pengujian adalah pemeriksaan bias dalam proses menarik kesimpulan. Pada saat penelitian berlangsung, pengujian itu dilakukan melalui triangulasi (Huberman & Miles, 1984, 1994), dan member check (Morse, 1994) — analisis selama pengumpulan data. Analisis dalam penelitian kualitatif sudah berlangsung sejak awal pengumpulan data, maka sejalan dengan itu pula pengujian temuan sudah dilakukan. Huberman & Miles (1984, 1994) mengajukan 12 taktik yang dapat digunakan untuk menguji simpulan

atau temuan penelitian kualitatif. Keduabelas taktik itu dikelompokkan atas tiga golongan; (1) pengujian atas kualitas data, (2) menguji pola-pola simpulan, dan (3) menguji penjelasan yang ditampilkan. Esensi dalam proses ini adalah pemeriksaan keabsahan. Dalam penelitian ini, temuan hasil penelitian diperiksa secara terus menerus sejak awal pengumpulan dan analisis data.

E. Membangun Keabsahan Penelitian

Suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan, kunci untuk mendapatkan pengakuan itu terletak pada keabsahan penelitian itu sendiri. Dalam hal inilah arti penting membangun keabsahan penelitian.

Idealnya, keabsahan ditata untuk memperoleh hasil penelitian yang diakui dan bermakna. Peneliti secara nyata harus memahami dan memikirkan keabsahan penelitiannya. Keabsahan merupakan satu unsur penting untuk mendapatkan pengakuan ilmiah, oleh sebab itu peneliti harus konsisten memperlihatkan hasil-hasil yang sah dan diakui.

Lincoln & Guba (1985) mengajukan konsep trustworthiness untuk membangun keabsahan penelitian kualitatif. Konsep ini menyetarakan tipe-tipe keabsahan penelitian kuantitatif dan kualitatif; internal validitas \approx kredibilitas, eksternal validitas \approx transferabilitas, reliabilitas \approx dependabilitas, objektivitas \approx konfirmasiabilitas (Lincoln & Guba, 1985: 300).

1. Kredibilitas

Kredibilitas identik dengan internal konsistensi, dibangun sejak pengumpulan dan analisis data, melalui tiga bentuk kegiatan; memperpanjang waktu pengumpulan data, melakukan observasi menetap, dan triangulasi data.

a. Memperpanjang waktu penelitian

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyediakan waktu yang cukup, guna mencapai tujuan yang sudah jelas — mempelajari proses pembelajaran di sekolah dan kemampuan-kemampuan kerja lulusan di dunia kerja, menguji informasi-informasi yang salah akibat gangguan atau kesalahan narasumber, dan membangun kebenaran data. Perpanjangan waktu ini juga digunakan untuk membersihkan data dari pencemaran akibat gangguan-gangguan dalam pengumpulan data, serta gangguan-gangguan akibat dari nilai-nilai serta konstruk yang ada dalam diri peneliti. Begitu juga, membersihkan data dari pencemaran yang berasal dari responden — sumber informasi yang salah, gangguan perseptual, atau kesalahan struktur pertanyaan peneliti. Deskripsi data yang terhindar dari pencemaran itu termasuk dalam validitas deskriptif (Maxwell, 1992). Peneliti tidak mengganggu, membuat atau memanipulasi objek penelitian yang dilihat dan dirasakan. Esensi dalam penambahan waktu ini adalah memberikan waktu bagi peneliti untuk membangun kebenaran data yang digali.

b. Observasi menetap

Tujuan kegiatan ini untuk mengidentifikasi karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi yang alami dan sesuai dengan masalah-masalah atau isu-isu yang sedang digali, serta mempertajam fokus. Kegiatan ini juga untuk mencapai tingkat kepuasan dalam memenuhi kriteria kepercayaan dan kealamiah data. Salah satu unsur keabsahan dalam penelitian kualitatif adalah ketepatan isi laporan. Kualitas isi sangat dipengaruhi oleh ketepatan memilih prosedur, dan pemakaian alat bantu dalam mengungkap serta meliputi informasi atau peristiwa di lapangan. Aspek lain dalam kegiatan ini adalah mempermudah dan memperjelas dalam mendeskripsikan rincian proses yang teridentifikasi di lapangan, dan terjadi secara tentatif. Geertz

(1973) mengemukakan bahwa validitas deskriptif diperoleh melalui aliran perilaku yang diamati secara langsung (dalam Maxwell, 1992).

c. Triangulasi

Denzin (1978) meyakini empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber-sumber ganda dan berbeda, metode-metode, anggota peneliti, dan teori-teori (dalam Lincoln & Guba, 1985: 305). Keempat tipe triangulasi ini dipilah menjadi dua landasan utama ; triangulasi antarmetode, dan triangulasi intrametode (McFee, 1992). Akan tetapi, kedua landasan triangulasi ini sedikit rancu dalam penggunaannya. Triangulasi antarmetode diragukan keabsahannya jika digunakan untuk memvalidasi satu isu – tidak pada tempatnya memvalidasi satu isu yang sama dengan menggunakan dua metode atau lebih. Sebaliknya, triangulasi intrametode tidak mampu memberikan dukungan yang utuh. Triangulasi antarmetode digunakan untuk memvalidasi masalah-masalah yang bersifat umum, dan triangulasi intrametode untuk memvalidasi konstruk isu-isu tunggal, dan meyakini bahwa masing-masing bagian sudah jelas terpisah (McFee, 1992). Pada prinsipnya triangulasi tidak dapat dilakukan hanya berpijak pada satu tipe saja. Lincoln & Guba (1985: 307) merekomendasikan model triangulasi dengan perbedaan narasumber dan metode, sekali-kali menggunakan perbedaan antar peneliti dan tipe catatan.

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan melalui tiga tahap: (1) Peneliti merujuk pada konsep yang dikembangkan Lincoln & Guba (1985) dan McFee (1992), meningkatkan ketelitian dalam menggunakan batasan triangulasi. (2) Memeriksa secara seksama isu atau masalah-masalah yang akan divalidasi. (3) Menentukan tipe triangulasi yang tepat; untuk permasalahan yang bersifat umum digunakan triangulasi antar metode, seperti memeriksa catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; kemudian isu-isu yang lebih rinci

digunakan triangulasi dalam metode, prosesnya mengkonfirmasi antar narasumber yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama.

2. Transferabilitas (Generalisasi)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi statistik seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva normal. Akan tetapi lebih memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Proses ini mencerminkan dua aspek penting dalam kaidah generalisasi — internal dan eksternal, walaupun satu dengan lainnya tidak mempunyai batas yang jelas. Seperti penentuan sampel, dari sampel yang satu ke sampel yang lain — sampel selalu ditentukan berdasarkan kecocokan karakteristik data sebelumnya, proses ini menjadi pendukung utama dalam generalisasi internal. Dengan kata lain, generalisasi internal adalah generalisasi yang mencocokkan arti fungsi setiap kriteria isu yang dikaji terhadap isu lain yang tidak dikaji, tetapi masih dalam situs yang sama.

Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan mengekstrapolasi data dari sampel ke populasi. Proses yang sudah diakui, karena dukungan konsep positivistik tentang randomization sampling, probabilitas, dan kaidah-kaidah statistik (Firestone, 1993; Maxwell, 1992; Patton, 1990). Sedangkan dalam penelitian kualitatif, kaidah-kaidah itu sangat lemah. Generalisasi dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada translasi dari kasus ke kasus (Firestone, 1993; Spreadley, 1980), ekstrapolasi ke penggunaan teori atau generalisasi analitik (Firestone, 1993; Becher, 1990; Bogdan & Bicklen, 1982), kesamaan fungsi antar dua konteks atau kecocokan konteks yang dikaji dan penerima, transferabilitas (Denzin, 1994; Lincoln & Guba, 1985). Berdasarkan pertimbangan di atas, generalisasi dalam penelitian ini mengacu pada generalisasi analitik dan translasi dari kasus ke kasus.

a. Generalisasi analitik

Generalisasi analitik tidak bersandar pada ekstrapolasi sampel ke populasi, tetapi lebih berpegang pada data ke teori. Untuk melaksanakan proses ini yang diperlukan adalah peristiwa-peristiwa yang mendukung suatu teori, secara definitif tidak membuktikan teori (Yin, 1989: 44). Nana Syaodih (1983: 269) menemukan bahwa konsep mengajar, motif berprestasi, dan kesiapan mengajar tidak berhubungan langsung dengan proses belajar siswa, tetapi lebih berhubungan dengan pelaksanaan mengajar, yang berhubungan langsung dengan proses belajar adalah pelaksanaan mengajar. Nana Syaodih mengemukakan suatu mata rantai dalam sekelompok aktivitas, dan menggeneralisasikan ke populasi (guru dan siswa). Pada waktu yang sama, Nana Syaodih juga menyesuaikan dengan teori mengajar, peristiwa kedua ini memperlihatkan proses generalisasi data ke teori atau ekstrapolasi analitik. Argyris dan Schoen (1974) menyebutkan kondisi ini dengan theory-in-use. Generalisasi ke teori berbeda dengan generalisasi ke populasi. Generalisasi ke teori berguna untuk rentang yang lebih luas dibandingkan ke populasi atau latar khusus.

Generalisasi dilakukan dengan cara mengkonfirmasi temuan ke salah satu teori. Dalam studi kasus, temuan berpegang pada kondisi khusus, kondisi itu menjadi ruang lingkup yang membatasi generalisasi ke populasi. Penyesuaian ke suatu teori berdampak sangat luas, karena dapat digunakan dalam berbagai kondisi yang luas dan beragam. Banyak kondisi yang mendukung temuan suatu penelitian, dan hasilnya pun berbeda-beda (Firestone, 1993). Penambahan unsur kondisi menjadi penting dalam kaidah generalisasi analitik, sebagai media untuk meyakini suatu teori. Bagaimanapun, generalisasi analitik berupaya untuk memperlihatkan penggunaan teori pada berbagai keadaan dan kondisi yang digunakan. Generalisasi teori juga digunakan untuk menghubungkan temuan-temuan penelitian pada teori yang diperhatikan.

b. Generalisasi dari kasus ke kasus

Generalisasi dari kasus ke kasus lazim digunakan untuk penelitian kualitatif (Firestone, 1993; Erickson, 1986; Lincoln & Guba, 1985). Generalisasi dari kasus ke kasus terjadi apabila dalam suatu konteks ada orang-orang yang memperhatikan ide-ide atau program-program yang dilaksanakan pada suatu konteks, kemudian menyerapnya dan melaksanakan program-program itu pada konteks lain. Saat transfer temuan dari satu studi kasus ke yang lainnya dilakukan oleh pembaca, peneliti sudah mempunyai kewajiban untuk menyediakan rincian dan deskripsi kental yang berharga dari suatu kasus. Peneliti menyajikan teori-teori penting yang digunakan untuk memeriksa kesimpulan hasil studi, memaparkan situasi yang tidak diketahui oleh pembaca, dan menggunakan rentang yang lebar, mulai dari latar belakang, aspek-aspek proses yang dikaji, sampai pada hasil-hasilnya. Prinsipnya, menyediakan informasi yang cukup bagi para pembaca untuk mencocokkan antara situasi yang dikaji dan pikirannya, khususnya tentang situasi-situasi yang berbeda.

Deskripsi kental dibutuhkan untuk membantu menautkan antara kasus yang ditulis dan latar yang digunakan pembaca, sehingga translasi dari kasus ke kasus lebih mudah terjadi (Stake, 1978: 7). Apabila translasi ini dibutuhkan untuk generalisasi, maka yang terjadi adalah generalisasi dari kasus ke kasus, bukan data ke populasi. Peristiwa generalisasi terjadi sejak pembaca mengakui kesamaan esensi kasus yang dikaji atau dideskripsikan dengan latar yang digunakan pembaca. Proses ini sudah memperlihatkan bahwa pembaca membangun dasar generalisasi naturalistik. Bukti terjadinya transfer kasus ke kasus terdapat pada pembaca dibandingkan peneliti. Peneliti hanya bertanggung jawab untuk menyediakan deskripsi data. Oleh sebab itu, kekentalan deskripsi yang diikuti oleh keterpakaian kesimpulan studi ke kasus lain akan mempertinggi translasi kasus ke kasus.

3. Dependabilitas

Dalam konsep trustworthiness Lincoln & Guba, (1985), dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak pengumpulan dan analisis data lapangan, serta saat penyajian laporan. Dalam pengembangan desain keabsahan dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan, dan pengembangan kerangka konseptual.

Pada saat pengumpulan data, keabsahan ini dibangun melalui pemeriksaan terhadap bias-bias yang datang dari peneliti ataupun yang datang dari objek penelitian. Memeriksa ketepatan mendeskripsikan informasi yang berasal dari lapangan, menganalisis dengan memperhatikan kasus-kasus negatif dan kasus-kasus ekstrim, mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu episode pada narasumber merupakan kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk membangun keabsahan ini (Lincoln & Guba, 1985), atau keabsahan deskriptif (Maxwel, 1992). Akhir pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan mengkonsultasikannya kepada pembimbing atau promotor.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian (Lincoln & Guba, 1985), keabsahan deskriptif dan interpretif (Maxwell, 1992). Keabsahan ini dibangun dengan cara mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing — sejak pengembangan desain, refocusing, penentuan konteks dan narasumber, instrumentasi, pengumpulan dan analisis data, serta penyajian laporan hasil penelitian. Beberapa unsur yang menjadi pokok-pokok diskusi adalah keabsahan sampel, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data, dan ketepatan kerangka konseptual, serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Setiap tahap ini merupakan jaminan dalam membangun konfirmabilitas penelitian.